

EVALUASI DAN PENENTUAN POLA KEMITRAAN YANG TEPAT DALAM PRODUKSI BERAS BERLABEL DI KABUPATEN CIANJUR

Oleh:
Rini Indrayani

Staf Pengajar Jurusan Penyuluhan Pertanian STPP Bogor

ABSTRAK

Dalam setiap kemitraan usaha selalu diharapkan tidak ada pihak yang diuntungkan di atas kerugian pihak lain yang merupakan mitra usahanya. Semua pihak yang bermitra harus merasakan keuntungan dan manfaat yang diperoleh dari kemitraan sehingga kemitraan dapat berjalan langgeng. Demikian halnya dalam proses produksi beras dalam kemasan berlabel di Kabupaten Cianjur (varietas pandanwangi cianjur) yang merupakan hasil kemitraan antara Gapoktan Citra Sawargi dengan CV. Quasindo dengan fasilitasi dari Kementerian Pertanian perlu dilakukan evaluasi terhadap model kemitraan yang sudah berjalan untuk menentukan model kemitraan yang ideal bagi kedua pihak ke depan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengevaluasi pelaksanaan kemitraan yang sudah berlangsung selama ini, serta (2) Menentukan model kemitraan yang tepat dalam produksi beras berlabel di Kabupaten Cianjur.

Metode analisis yang digunakan antara lain (1) analisis kualitatif (deskriptif), dan (2) *analytical hierarchi process* (AHP). Hasil analisis pelaksanaan kemitraan didapatkan bahwa pola kemitraan inti plasma merupakan pola kemitraan yang paling tepat, dibandingkan pola dagang umum yang berlaku saat ini, mengingat lemahnya permodalan Gapoktan khususnya dalam pengadaan saprodi serta pembelian gabah.

Kata kunci: Evaluasi, model kemitraan, beras, Gapoktan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hingga saat ini, struktur usaha yang bersifat dispersal atau tersekat-sekat merupakan kondisi umum yang terjadi pada usaha agribisnis yang melibatkan produsen sarana produksi, produsen hasil pertanian atau petani, pedagang hasil pertanian dan pengolah hasil pertanian.

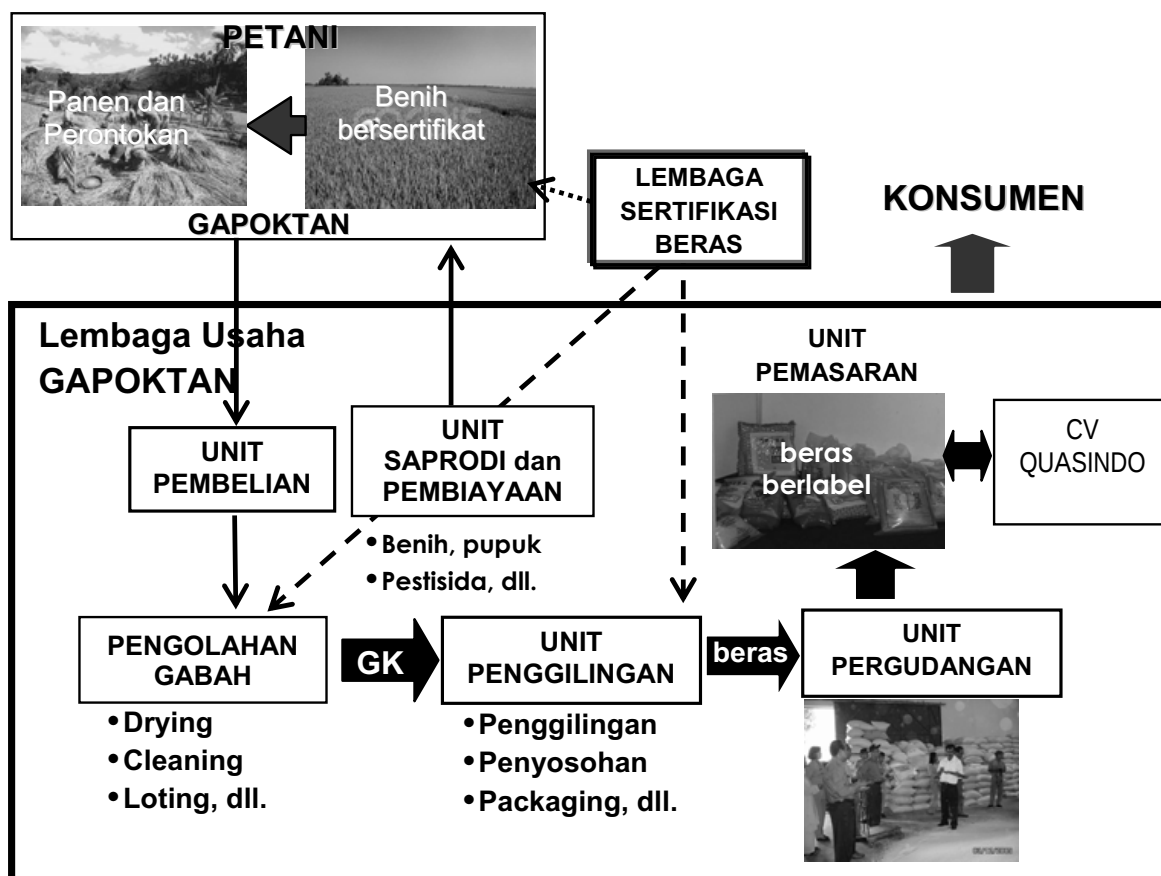
Masing-masing pelaku usaha menjalankan usahanya sendiri-sendiri dan tidak ada kaitan institusional diantaranya walaupun kegiatan yang dilakukan sebenarnya saling terkait secara fungsional. Keterkaitan diantara pelakunya hanya

terbentuk melalui harga dan pada kondisi yang bersifat dispersal, sehingga pihak yang kuat akan dominan dalam pembentukan harga.

Struktur usaha demikian tidak kondusif bagi pengembangan usaha agribisnis berkelanjutan akibat tidak adanya kaitan fungsional yang serasi dan harmonis diantara pelaku usaha agribisnis, sehingga dinamika pasar tidak selalu dapat direspon secara efisien. Konsekuensi lainnya adalah transmisi harga dan informasi pasar yang bersifat asimetris dan terbentuknya margin ganda tidak dapat dihindari, disamping pemasaran hasil pertanian yang tidak efisien.

Atas dasar hal tersebut, Kementerian Pertanian bekerjasama dengan LPPM IPB membangun model produksi beras berlabel yang melibatkan Gapoktan Citra melalui suatu sistem manajemen mutu terpadu dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pelaku agribisnis

perberasan yang tergabung dalam wadah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Citra Sawargi. Pemasaran produk beras Pandanwangi-Cianjur dilakukan melalui kemitraan dalam bentuk kontrak dagang (pola dagang umum) antara Gapoktan Citra Sawargi dengan CV Quasindo (Gambar 1).



Gambar 1. Model produksi beras Pandanwangi berlabel (LPPM IPB, 2006).

Masalah Penelitian

Menurut Sinaga (1988), kemitraan didasarkan pada persamaan kedudukan, keselerasan dan peningkatan keterampilan kelompok mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu hubungan:

(a) Saling memerlukan. dalam hal ini, perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan penampungan hasil dan bimbingan.

(b) Saling memperkuat. Dalam hal ini, baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing.

(c) Saling menguntungkan, yaitu baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan dan kesinambungan usaha.

Namun demikian, dalam pelaksanaan kemitraan seringkali dihadapkan pada

berbagai kendala. Menurut Badan Agribisnis (1999), hal-hal yang menjadi kendala tercapainya tujuan kemitraan, antara lain:

- (a) Adanya struktur pasar monopolistik, yang mengharuskan usaha mitra untuk menjual seluruh hasil produksinya kepada perusahaan mitra usahanya, sehingga memberi peluang bagi perusahaan untuk menekan harga produk tersebut.
- (b) Keterbatasan kemampuan yang dimiliki usaha mitra sebagai pelaku usaha dalam berbagai hal seperti tingkat pendidikan yang rendah, kemampuan manajerial, akses terhadap modal dan informasi yang rendah.

Demikian juga halnya dalam pengadaan beras Pandanwangi berlabel yang melibatkan Gapoktan di sektor hulu serta CV Quasindo disektor hilir sangat rawan dengan praktek-praktek kecurangan dan kegagalan pemenuhan kontrak. Insentif harga yang lebih tinggi dari pelaku pasar beras Pandanwangi lainnya dibandingkan kontrak harga dengan CV Quasindo merupakan salah satu faktor potensial pemicu tidak terpenuhinya volume kontrak yang disepakati. Praktek pencampuran beras Pandanwangi dengan beras sejenis, baik di tingkat petani (dalam bentuk gabah) maupun di tingkat penggilingan merupakan permasalahan potensial lainnya sangat mempengaruhi konsistensi mutu beras Pandanwangi.

Latar belakang kemitraan, mekanisme pembinaan dan bantuan lainnya, transparansi harga/pasar dan pemenuhan tanggungjawab oleh CV Quasindo yang merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan, karena potensial menimbulkan kemitraan yang tidak sehat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang mendasari kajian ini adalah:

- (a) Bagaimana kemitraan yang selama ini berlangsung antara Gapoktan Citra Sawargi dan CV. Quasindo?
- (b) Bagaimana pola kemitraan yang sebenarnya diinginkan oleh kedua pihak yang bermitra?

Tujuan

Penelitian ini bertujuan menentukan pola kemitraan yang ideal bagi pihak-pihak yang bermitra dalam produksi beras pandanwangi berlabel.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain studi dimulai dari timbulnya permasalahan sampai adanya rekomendasi terhadap penyelesaian masalah. Data yang diperoleh, baik data primer maupun sekunder selanjutnya dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk melihat pelaksanaan kemitraan yang telah dijalankan oleh kedua pelaku kemitraan sebagai acuan untuk menentukan model kemitraan yang ideal dengan metode AHP

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi penanaman padi Pandanwangi, yaitu di wilayah Kecamatan Warung Kondang – Kabupaten Cianjur. Kelembagaan tani yang menjadi subyek penelitian ini adalah Gapoktan Citra Sawargi yang berlokasi di Desa Bunikasih Kecamatan Warung Kondang. Gapoktan Citra Sawargi terdiri atas 6 kelompok tani di wilayah Desa Bunikasih, Desa Tegallega dan Desa Mekarwangi.

Penelitian terhadap perusahaan mitra yaitu CV. Quasindo di lokasi perusahaan di Jalan RE Martadinata Komplek Ruko Permata Ancol – Jakarta.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara:

- (1) Data primer diperoleh dari penelitian lapangan, dengan cara:
 - a) *Interview*
 - b) *Observasi*
 - c) *Kuesioner*
- (2) Data sekunder diperoleh dari Studi Kepustakaan (*Library Research*).

Responden di tingkat perusahaan adalah Direktur Utama CV. Quasindo, sedangkan di tingkat Gapoktan, responden terdiri atas Ketua Gapoktan Citra Sawargi, Kepala Unit Usaha Gapoktan dan Penyuluh Pertanian setempat. Di tingkat petani yang menjadi responden adalah **petani mitra**.

Pengolahan dan Analisis Data

Data primer maupun sekunder selanjutnya dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif (metode AHP).

Metode Proses Hierarki Analitik (PHA)

Proses analisis hirarki (*Analytical Hierarchy Process* atau AHP) digunakan untuk melihat interaksi antar elemen sistem serta dampaknya terhadap sistem secara keseluruhan. AHP digunakan untuk mengorganisasikan informasi dan *judgment* dalam memilih alternatif yang paling disukai. Metode ini dibentuk secara hirarki fungsional dengan input utamanya adalah persepsi manusia (Saaty, 1991).

Menurut Marimin (2004), dengan menggunakan AHP, suatu persoalan akan dipecahkan dalam suatu kerangka berpikir yang terorganisasi, sehingga memungkinkan dapat diekspresikan untuk mengambil keputusan yang efektif atas persoalan tersebut. Persoalan yang kompleks dapat disederhanakan dan dipercepat proses pengambilan keputusannya.

Prinsip dasar metode AHP (Saaty, 1991) adalah:

- (a) Menggambarkan dan menguraikan secara hierarki yang disebut menyusun secara hierarki, yaitu memecah-mecah persoalan menjadi elemen-elemen yang terpisah.
- (b) Pembedaan prioritas dan sistesis yang disebut penetapan prioritas untuk menentukan tingkat elemen-elemen menurut tingkat kepentingan relatifnya.
- (c) Konsistensi logis yaitu menjamin bahwa semua elmen dikelompokkan secara logis dan diperingatkan secara konsisten sesuai dengan suatu kriteria yang logis pula.

Menurut Marimin (2005), ide dasar prinsip kerja AHP adalah:

- (a) Penyusunan hierarki
Persoalan yang akan diselesaikan diuraikan menjadi unsur-unsurnya, yaitu kriteria dan alternatif, kemudian disusun menjadi struktur hierarki. Hierarki merupakan suatu sistem yang mempelajari fungsi interaksi antar komponen dan dampaknya terhadap sistem. Abstraksi ini mempunyai bentuk yang saling berkaitan, tersusun dari sasaran utama, sub-sub tujuan, faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi sub-sub tujuan tersebut, pelaku-pelaku yang memberi dorongan, tujuan-tujuan pelaku dan akhirnya ke alternatif kebijakan strategis, pilihan atau skenario.
- (b) Penilaian kriteria dan alternatif
Kriteria dan alternatif dinilai melalui perbandingan berpasangan. Matriks perbandingan berpasangan adalah elemen-elemen dibandingkan berpasangan terhadap suatu unsur lain yang telah ditentukan. Proses perbandingan berpasangan ini dimulai dari puncak hirarki, yang merupakan dasar untuk melakukan perbandingan berpasangan antar elemen yang terkait

yang ada di bawahnya. Perbandingan tersebut kemudian ditransformasikan dalam bentuk matriks untuk analisis numerik. Misalkan terdapat n obyek yang dinotasikan dengan $A_1, A_2, A_3, \dots, A_n$ yang akan dinilai tingkat kepentingannya antara lain A_i dan A_j dipresentasikan dalam matriks A dengan ukuran $n \times n$. Matriks ini disebut perbandingan berpasangan (Gambar 2).

C	A_1	A_2	A_3	...	A_n
A_1	a_{11}	a_{12}	a_{13}	...	a_{1n}
A_2	a_{21}	a_{22}	a_{23}	...	a_{2n}
...	...	...	...	...	...
A_n	a_{n1}	a_{n2}	a_{n3}	...	a_{nn}

Gambar 2. Matriks perbandingan berpasangan

Membuat matriks perbandingan berpasangan memerlukan besaran-besar yang mampu mencerminkan beda antara faktor satu dengan lainnya, dan secara naluri, manusia dapat mengestimasi besaran sederhana melalui inderanya. Proses yang paling mudah adalah membandingkan dua hal dengan keakuratan perbandingan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mengisi matriks perbandingan berpasangan digunakan skala banding yang tertera pada Tabel 1.

(c) Penentuan Prioritas

Untuk setiap kriteria dan alternatif, perlu dilakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*). Nilai-nilai perbandingan relatif kemudian diolah untuk menentukan peringkat relatif dari seluruh alternatif. Baik kriteria kualitatif maupun kriteria kuantitatif, dapat dibandingkan sesuai dengan *judgement* yang telah ditentukan untuk menghasilkan bobot dan prioritas. Bobot atau prioritas dihitung dengan manipulasi matriks atau

melalui penyelesaian persamaan matematik.

Penyelesaian dengan manipulasi matriks dilakukan dengan menentukan nilai eigen (*eigenvector*). Prosedur untuk mendapatkan nilai eigen adalah:

- (1) Kuadratkan matriks perbandingan berpasangan
- (2) Hitung jumlah nilai dari setiap baris, kemudian lakukan normalisasi
- (3) Hentikan proses ini, bila perbedaan antara jumlah dari dua perhitungan berturut-turut lebih kecil dari suatu nilai batas tertentu.

(d) Konsistensi Logis

Semua unsur dikelompokkan secara logis dan diperingkatkan secara konsisten sesuai dengan suatu kriteria logis.

Pada keadaan sebenarnya akan terjadi ketidakkonsistenan dalam preferensi seseorang. Untuk itu *Consistency Ratio* (CR) merupakan parameter yang digunakan untuk memeriksa apakah perbandingan berpasangan telah dilakukan dengan konsekuen atau tidak. Perhitungan *Consistency Ratio* (CR) dengan rumus:

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

Keterangan:

CI = Nilai *consistency Index*, dihitung dengan menggunakan rumus: $CI = (p - n)/(n - 1)$; p = nilai rata-rata dari *Consistency Vector*, dan n = banyaknya alternatif.

RI = Indeks acak (*Random Index*) yang dikeluarkan oleh *Oak Ridge Laboratory* dari matriks berorde 1 – 15 yang menggunakan contoh berukuran 100. Tabel RI dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 1. Nilai skala banding berpasangan

Nilai Skala	Definisi	Penjelasan
1	Kedua unsur sama pentingnya	Dua unsur mempengaruhi sama kuat pada saat itu
3	Unsur yang satu sedikitnya lebih penting dari lainnya	Pengalaman atau pertimbangan sedikit menyokong satu unsur atas lainnya
5	Unsur yang satu jelas lebih penting dibandingkan dengan unsur yang lainnya	Pengalaman atau pertimbangan dengan kuat disokong dan dominasinya terlihat dalam praktek
7	Satu unsur sangat jelas lebih penting dibandingkan unsur lainnya	Satu unsur dengan kuat disokong dan dominasinya terlihat dalam praktek
9	Satu unsur mutlak lebih penting dibandingkan unsur lainnya	Sokongan unsur yang satu atas yang lain terbukti memiliki tingkat penegasan tertinggi
2,4,6,8	Nilai-nilai diantara kedua pertimbangan di atas	Kompromi diperlukan diantara dua pertimbangan
Kebalikan nilai-nilai di atas	Bila nilai-nilai di atas dianggap membandingkan antara unsur A dan B, maka nilai-nilai kebalikan ($1/2$, $1/3$, $1/4$, $1/9$) digunakan untuk membandingkan kepentingan B terhadap A	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pelaksanaan Kemitraan

Kemitraan antara Gapoktan Citra Sawargi dengan CV Quasindo disepakati pada Bulan April 2007 melalui penandatanganan naskah perjanjian kerjasama antara Gapoktan Citra Sawargi dengan CV Quasindo mengenai jual beli beras Pandanwangi, dengan ketentuan berikut:

- (1) Beras Pandanwangi yang dihasilkan Gapoktan Citra Sawargi diproduksi melalui metode *Good Agricultural Practices* (GAP) sebagaimana telah dilatihkan oleh Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat Institut Pertanian Bogor (LPPM IPB) sebagai instansi yang ditunjuk oleh Kementerian Pertanian sebagai pelaksana program sertifikasi beras berlabel.
- (2) Varietas padi Pandanwangi dimaksud merupakan varietas yang mempunyai karakteristik sebagaimana tercantum

dalam SK Menteri Pertanian No.163/Kpts/LB.240/3/2004 tanggal 17 Maret 2004 tentang pelepasan galur Padi Sawah Lokal Pandanwangi Cianjur sebagai varietas unggul dengan nama Pandanwangi. Benih yang digunakan harus benih bersertifikat yang dihasilkan oleh penangkar aslinya, yaitu H. Mansyur yang juga merupakan pengurus Gapoktan Citra Sawargi.

- (3) Dalam pengadaan beras Pandanwangi, maka Gapoktan telah melakukan koordinasi dengan sesama petani anggota untuk melaksanakan metode GAP, serta penentuan jadwal tanam dan jadwal panen setiap anggota.
- (4) Ketentuan jual beli lainnya:
 - (i) Harga pembelian beras oleh CV. Quasindo: Rp.9.000/kg
 - (ii) Bentuk Kemasan: 50 kg
 - (iii) Mutu: Beras Kepala (butir pecah maksimal 5%)
 - (iv) Lokasi pembelian: Di gudang CV. Quasindo, Jl. RE Martadinata

- Kompleks Ruko Permata Ancol, Jakarta
- (v) Pembayaran oleh CV. Quasindo dilakukan secara berkala dengan mekanisme: 50% pembayaran dilakukan di muka 10 hari sebelum pengiriman dan sisanya dilunasi pada saat beras telah diterima di lokasi gudang CV. Quasindo. Pengiriman beras akan dilakukan setiap bulan mulai sebanyak 10 ton setiap bulan. Pengiriman sejumlah 10 ton/bulan tersebut akan dipenuhi seluruhnya selambat-lambatnya tanggal 10 pada setiap bulannya.
 - (vi) Perjanjian kerjasama berlaku selama 6 bulan untuk kemudian dievaluasi dan diperpanjang kembali.
- (5) Perselisihan dalam pelaksanaan kesepakatan bersama ini akan diselesaikan secara musyawarah dan mufakat oleh kedua pihak yang bermitra.
 - (6) Khusus untuk memutuskan perselisihan mengenai perbedaan mutu beras yang tidak sesuai dengan karakteristik yang disepakati, maka penentuan derajat pelanggaran akan ditentukan atas hasil analisis Laboratorium Jasa Analisis (LJA) – IPB.

Hasil evaluasi pelaksanaan kemitraan antara Gapoktan Citra Sawargi dengan CV. Quasindo dalam pengadaan beras Pandanwangi berlabel telah berjalan dengan baik, khususnya jika dilihat dari sisi kemampuan masing-masing pihak dalam memenuhi kewajibannya, sehingga hampir tidak ada perselisihan yang berarti dalam hal mutu, kuantitas maupun kontinuitas pasokan beras Pandanwangi dari Gapoktan kepada CV. Quasindo. Di sisi lain, CV. Quasindo juga selalu menepati kewajibannya untuk memberikan uang muka dan pelunasan pembayaran beras Pandanwangi kepada Gapoktan.

Dari sisi Gapoktan atau petani, kemitraan ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- (1) *Penguatan usaha kelembagaan petani (Gapoktan)*
Melalui kemitraan ini dapat ditumbuhkan kembali semangat Gapoktan untuk lebih berdayaguna dan berhasilguna dalam memfasilitasi kebutuhan petani anggotanya, memperdalam usahatani-nya ke sektor hulu dan hilir guna efisiensi, serta peluang mendapatkan nilai tambah dari usahanya. Gapoktan di bawah bimbingan *mediator*, yaitu penyuluh pertanian telah mampu membangun dan menggerakkan unit saprodi (kendati hanya untuk memenuhi kebutuhan benih bersertifikat), unit pengolahan (gabah diolah menjadi beras), dan unit pengadaan dan QC (bertanggung jawab atas mutu, kuantitas dan kontinuitas pasokan gabah). Namun demikian, aspek permodalan tetap menjadi kendala bagi Gapoktan dalam memupuk modal guna mengembangkan usahanya. Upaya untuk menerapkan iuran anggota dan tabungan anggota (dalam bentuk gabah) belum berjalan.
- (2) *Harga jual yang lebih baik*
Harga gabah yang disepakati dalam kemitraan ini adalah Rp3000/kg (MKP). Harga ini merupakan harga yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata harga yang diterima petani Pandanwangi selama ini. Dalam 3 tahun terakhir harga gabah Pandanwangi berkisar Rp2.000/kg sampai dengan Rp3.200/kg. Umumnya petani Pandanwangi menerima harga gabah Rp2.700/kg. Dengan diberikannya harga Rp3.000/kg menjadi insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi, serta mutu gabahnya melalui penerapan metode GAP sebagaimana telah dilatihkan selama ini.

(3) *Kepastian harga dan pasar atas produknya*

Petani Pandanwangi menerima harga yang berbeda pada setiap musim panen. Hal ini, di samping disebabkan oleh para spekulan (pedagang pengumpul beras), juga disebabkan faktor alam, yaitu harga relatif lebih tinggi pada panen di musim kering akibat gabah yang dihasilkan umumnya bermutu lebih baik.

Dengan kemitraan ini, petani mitra mendapatkan kepastian harga atas gabahnya yaitu tetap Rp3.000/kg dan Gapoktan menjamin pembelian atas seluruh gabah yang dihasilkan petani mitra.

(4) *Peningkatan produksi dan rendemen*

Adanya insentif harga yang lebih tinggi oleh Gapoktan, telah memotivasi petani untuk meningkatkan produksinya melalui penerapan metode GAP, khususnya penggunaan benih bersertifikat dan pupuk sesuai anjuran (Phonska dan urea). Di samping itu, mutu gabah yang dihasilkan juga menjadi lebih baik khususnya jika dilihat dari aspek kemurnian varietas dan kadar hampa. Baiknya mutu gabah akan meningkatkan rendemen beras, sehingga memberikan keuntungan bagi Gapoktan.

Melalui kemitraan ini CV. Quasindo menerima manfaat berikut:

(1) *Membuka unit usaha baru*

CV Quasindo sejak tahun 2001 hanya menjalankan satu jenis usaha, importir dan distributor beras Taj Mahal (beras kesehatan). Dengan diterapkannya kebijakan larangan impor beras oleh pemerintah sejak tahun 2004 (kecuali jenis-jenis beras tertentu seperti beras Taj Mahal), maka membuka peluang dan pangsa pasar bagi beras-beras lokal bermutu tinggi yang selama ini umumnya pemenuhan kebutuhannya berasal dari impor.

Beras Pandanwangi menjadi pilihan CV. Quasindo untuk mulai berbisnis beras lokal, dikarenakan keunikan karakteristik beras Pandanwangi.

(2) *Terjaminnya kontinuitas pasokan (kualitas dan kuantitas)*

Melalui kemitraan ini, CV. Quasindo mendapatkan jaminan pasokan beras Pandanwangi, baik dari aspek kuantitas, mutu maupun kontinuitas sebesar 10 ton per bulan.

(3) *Memperoleh fasilitasi sertifikasi jaminan kemurnian varietas dari pemerintah*

CV. Quasindo saat ini menjadi pelopor sekaligus satu-satunya produsen beras Pandanwangi yang mendapatkan sertifikasi jaminan kemurnian varietas dari lembaga sertifikasi yang ditunjuk oleh Kementerian Pertanian.

(4) *Memperoleh keuntungan dari hasil penjualan produk*

Beras Pandanwangi yang dihasilkan Gapoktan selanjutnya di *repacking* oleh CV Quasindo dari yang semula kemasan 50 kg menjadi kemasan 5 kg dengan merek Xiang Mi (beras wangi). Selanjutnya CV. Quasindo memasarkannya ke berbagai *super/hypermarket* dan *special outlet* di wilayah Jakarta. Kendati volume penjualannya masih relatif kecil, namun respon pasar cukup baik, ditandai dengan meningkatnya laju percepatan penjualan beras Pandanwangi, sehingga dapat memberikan keuntungan usaha bagi CV. Quasindo.

(5) *Memperoleh fasilitasi promosi dari pemerintah*

CV. Quasindo mengakui bahwa biaya promosi merupakan unit biaya tertinggi yang harus ditanggung perusahaannya. Hal ini, antara lain disebabkan beras dengan sertifikasi jaminan kemurnian varietas belum banyak dikenal oleh masyarakat. Di sisi lain penipuan beras dalam

kemasan (ketidaksesuaian informasi di label dengan kandungan di dalamnya) belum mendapatkan penanganan dari aspek hukum. Atas dasar tersebut, untuk memberikan insentif bagi CV. Quasindo sebagai satu-satunya perusahaan yang peduli terhadap program sertifikasi beras berlabel, maka pemerintah memberikan fasilitasi promosi di berbagai kesempatan, antara lain Temu Usaha (nasional dan internasional) dan Pasar Tani.

Evaluasi Pola Kemitraan yang Diinginkan

Evaluasi bentuk kemitraan yang paling tepat atau yang diinginkan oleh kedua pihak yang bermitra dimaksudkan sebagai bahan evaluasi bagi kedua pihak dalam memperbaiki bentuk hubungan kemitraan yang telah dibangun. Bentuk kemitraan yang dipilih oleh kedua pihak yang bermitra, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kemitraan, pelaku kemitraan dan tujuan kemitraan, sehingga pelaksanaan kemitraan tersebut dapat lebih baik dan efisien. Dengan demikian, manajemen masing-masing pihak yang bermitra dapat membandingkan pelaksanaan pola kemitraan yang terjadi saat ini dengan pola kemitraan yang ideal untuk diterapkan sesuai dengan tujuan kemitraan.

Pola kemitraan yang berlangsung saat ini adalah pola dagang umum, yakni kerjasama hanya terjadi pada aspek pasar (jual beli beras) yang dilegalisasi dengan kontrak kerjasama kedua pihak. Pola kemitraan alternatif yang ada saat ini, jika mengacu pada Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis Direktorat Pengembangan Usaha, Departemen Pertanian (2002) meliputi Pola Inti Plasma, Sub Kontrak, Dagang Umum, Keagenan dan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).

(1) Identifikasi Model

Untuk mengevaluasi pola kemitraan yang tepat dalam pengadaan beras Pandanwangi bersertifikat, digunakan model AHP. Hasil identifikasi model kemitraan yang tepat pada kemitraan pengadaan beras Pandanwangi bersertifikat dapat dijelaskan pada Gambar 2.

Pada level pertama adalah fokus, yaitu pemilihan pola kemitraan antara Gapoktan Citra Sawargi dengan CV. Quasindo. Pada level kedua adalah faktor kunci yang merupakan factor-faktor utama yang mempengaruhi dilaksanakannya kemitraan. Faktor-faktor tersebut adalah manajemen, permodalan, aksesibilitas pasar dan penguasaan teknologi. Pada level ketiga terdapat dua pelaku kemitraan, yaitu Gapoktan Citra Sawargi dan CV. Quasindo. Pada level keempat terdapat tujuan kemitraan, antara lain peluang pasar, kontinuitas produk, efisiensi usaha, pengembangan usaha dan kelangsungan usaha. Pada level kelima terdapat alternatif pilihan pola kemitraan yang ada, yaitu pola inti plasma, pola dagang umum, pola keagenan, pola subkontrak dan pola kerjasama operasional agribisnis.

(2) Hasil Pengolahan Vertikal

Berdasarkan hasil pengolahan pada level kedua terlihat bahwa faktor kunci yang perlu mendapatkan perhatian utama adalah faktor permodalan (bobot 0,5236). Esensi kemitraan dalam ekonomi terletak pada kontribusi bersama modal usaha masing-masing pihak yang bermitra, baik berupa tenaga (*labor*) maupun benda (*property*), atau keduanya untuk tujuan-tujuan ekonomi. Kontribusi bersama dalam kemitraan harus berjalan seimbang, agar tujuan kemitraan sebagai upaya bersama yang saling menguntungkan dapat tercapai.

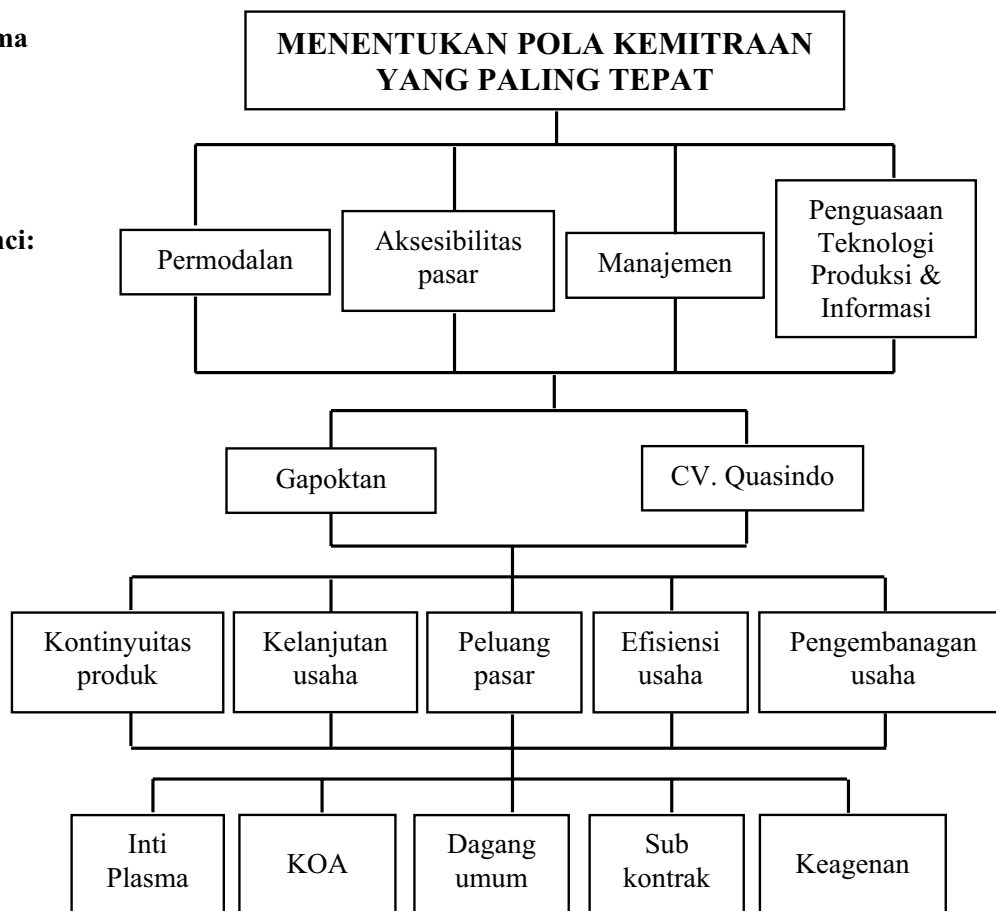
Fokus: Tema
(Level 1)

Faktor kunci:
Peubah
(Level 2)

Pelaku
(Level 3)

Tujuan
(Level 4)

Alternatif
(Level 5)



Gambar 2. Evaluasi kemitraan yang paling tepat

Tabel 3. Pengolahan vertikal pada faktor kunci kemitraan (Level 2)

Faktor kunci	Bobot	Prioritas
Manajemen	0,08519	3
Permodalan	0,52355	1
Akses Pasar	0,34584	2
Teknologi	0,04542	4
Rasio konsistensi (CR) = 0,06		

Pada pengolahan level ketiga membahas kepentingan pelaku kemitraan terhadap faktor-faktor kunci yang mempengaruhi terbentuknya kemitraan. Sebagaimana di tunjukkan dalam Tabel 4, ternyata Gapoktan merupakan pihak yang paling berkepentingan dalam kemitraan ini

(bobot 0,7960), khususnya dalam hal permodalan. Hal ini wajar, mengingat Gapoktan Citra Sawargi merupakan kelembagaan petani yang relatif baru terbentuk dan masih memiliki kelemahan dalam banyak hal, khususnya permodalan. Sedangkan CV. Quasindo selaku

perusahaan mitra memiliki tingkat kepentingan lebih rendah dalam kemitraan ini, karena sebagai perusahaan yang telah lama eksis dalam usaha perberasan,

memiliki kemampuan besar, baik dalam permodalan, aksesibilitas pasar, manajemen maupun penguasaan teknologi dan informasi.

Tabel 4. Pengolahan vertikal pada pelaku kemitraan pada Level 3

Faktor kunci	Gapoktan	CV. Quasindo
Manajemen	0,0710	0,0142
Permodalan	0,4581	0,0654
Akses Pasar	0,2594	0,0865
Teknologi	0,0076	0,0378
Bobot	0,7960	0,2040
Prioritas	1	2
Rasio konsistensi (CR) = 0,00		

Pengolahan pada Level 4 membahas mengenai tujuan kemitraan terhadap masing-masing pelaku kemitraan. Hasil pengolahan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tujuan kontinuitas produk merupakan prioritas utama dengan bobot 0,3389 (0,0614 dari CV. Quasindo dan 0,2776 dari Gapoktan Citra Sawargi). Dari hasil pengolahan tersebut, tujuan yang

mendapatkan prioritas utama adalah kontinuitas produk, yaitu bagaimana melalui kemitraan ini petani yang tergabung dalam Gapoktan dapat terus memproduksi gabah/beras Pandanwangi sebagai sumber usahanya, melalui bantuan kerjasama yang ber-kelanjutan dengan perusahaan mitra sebagai penjamin harga dan pasar.

Tabel 5. Pengolahan vertikal pada unsur tujuan kemitraan pada Level 4

Pelaku	Peluang Pasar	Kontinuitas produk	Pengembangan Usaha	Kelangsungan Usaha	Efisiensi Usaha
CV. Quasindo	0,07621	0,06137	0,00976	0,04625	0,02029
Gapoktan	0,07176	0,27756	0,04645	0,28674	0,10361
Bobot	0,14797	0,33893	0,05620	0,33299	0,12391
Prioritas	3	1	5	2	4
Rasio konsistensi (CR) = 0.10					

Pada akhirnya, hasil pengolahan pada Level 5 menunjukkan bahwa Pola Inti Plasma merupakan pola kemitraan yang dirasakan paling tepat untuk mencapai tujuan utama kemitraan dengan bobot

0,4669, dengan rincian 0,1648 tujuan kelangsungan usaha, 0,1519 tujuan kontinuitas produk, 0,0637 tujuan peluang pasar, 0,0629 tujuan efisiensi usaha dan

0,0236 tujuan pengembangan usaha (Tabel 6).

Dalam kemitraan dengan Pola Inti Plasma, maka petani yang tergabung dalam Gapoktan sebagai plasma dan CV. Quasindo sebagai inti. Dalam kemitraan inti plasma ini, Petani/Gapoktan berkewajiban memproduksi gabah/beras sesuai standar mutu yang disepakati bersama dengan perusahaan inti. Perusahaan inti berkewajiban melakukan bimbingan manajemen dan teknologi, penyertaan modal usaha khususnya untuk kebutuhan saprodi (benih dan pupuk), membeli beras yang diproduksi Gapoktan dan memberikan jaminan harga dan pasar.

Dipilihnya pola inti plasma untuk menggantikan pola dagang umum sebagaimana berlaku saat ini, disebabkan Gapoktan sebagai kelembagaan tani masih memiliki banyak kelemahan, khususnya dalam hal permodalan usaha guna penguatan usaha Gapoktan. Kelemahan dalam permodalan menimbulkan permasalahan-permasalahan serius berikut:

- (a) Keterlambatan pembayaran kepada petani atas gabahnya, karena selalu menunggu pembayaran dari CV. Quasindo, maka dikhawatirkan petani akan beralih ke para tengkulak/pedagang pengumpul, sehingga akhirnya Gapoktan tidak dapat memenuhi volume yang ditetapkan dalam kontrak.
- (b) Gapoktan mengalami kesulitan dalam mengatur pola tanam/panen karena tidak adanya insentif yang dapat diberikan kepada petani, khususnya dalam bentuk pelayanan saprodi. Jika hal ini dapat dipenuhi, maka dapat diupayakan untuk adanya panen Pandanwangi setiap bulan (bergiliran

antar petani), sehingga biaya penyimpanan gabah dapat ditekan dan mutu beras dapat ditingkatkan.

- (c) Ketidakmampuan Gapoktan menyediakan saprodi yang dibutuhkan anggotanya akan menyulitkan Gapoktan dalam menjaga mutu dan rendemen gabah, karena kedua faktor tersebut sangat tergantung dari pemakaian saprodi yang sesuai anjuran. Rendahnya rendemen gabah ke beras akan sangat mempengaruhi keuntungan unit usaha pengolahan gabah – beras Gapoktan.
- (d) Pemupukan modal usaha Gapoktan sangat lambat, karena hanya mengandalkan unit usaha pengolahan gabah menjadi beras dan berjalannya unit usaha saprodi akan mampu menghasilkan keuntungan usaha bagi Gapoktan.

Pola dagang umum sebagaimana kemitraan yang terjadi saat ini dianggap kurang mampu menjamin kontinuitas produk dari Gapoktan, karena hanya memecahkan masalah pada aspek pasar. Maka dari itu pola ini mendapatkan prioritas ketiga dengan bobot 0,1522.

Kendati Pola Inti Plasma dinilai sebagai pola kemitraan yang paling tepat dalam pengadaan beras Pandanwangi bersertifikat, khususnya dengan tujuan untuk meningkatkan saling ketergantungan kedua pihak yang bermitra agar kontinuitas produk dan kelangsungan usaha tetap terjaga dan berjalan dengan baik, namun perlu juga dipertimbangkan banyaknya pengalaman kegagalan dalam kemitraan agribisnis dengan pola inti plasma sebagai akibat ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap perusahaan inti.

Tabel 6. Pengolahan vertikal pada pola kemitraan pada Level 5

Alternatif	Inti-plasma	Sub kontrak	Dagang umum	Keagenan	KOA
Peluang pasar	0,0637	0,0102	0,0264	0,0066	0,0410
Kontinuitas Produk	0,1519	0,0184	0,0610	0,0130	0,0946
Pengembangan Usaha	0,0236	0,0033	0,0103	0,0022	0,0168
Kelangsungan Usaha	0,1648	0,0157	0,0406	0,0104	0,1014
Efisiensi Usaha	0,0629	0,0050	0,0138	0,0047	0,0375
Bobot	0,4669	0,0526	0,1522	0,0370	0,2913
Prioritas	1	4	3	5	2
Rasio konsistensi (CR) = 0,1					

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- (1) Hasil analisis pelaksanaan kemitraan menunjukkan bahwa kemitraan telah berjalan dengan cukup baik, antara lain dibuktikan dengan kemampuan masing-masing pihak dalam memenuhi kewajibannya serta diperpanjangnya kontrak kerjasama kemitraan kedua belah pihak. Melalui kemitraan manfaat yang diterima petani/Gapoktan adalah: (1) Penguatan usaha kelembagaan petani (Gapoktan), (2) Harga jual yang lebih baik, (3) Kepastian harga dan pasar atas produknya, dan (4) Peningkatan produksi dan rendemen. Manfaat yang diterima oleh CV Quasindo adalah: (1) Membuka unit usaha baru, (2) Terjaminnya kontinuitas pasokan (kualitas dan kuantitas), (3) Memperoleh fasilitas sertifikasi jaminan kemurnian varietas dari pemerintah, (4) Memperoleh keuntungan dari hasil penjualan produk, dan (5) memperoleh fasilitas promosi dari pemerintah.
- (2) Kemitraan dengan Pola Dagang Umum telah mampu meningkatkan pendapatan petani mitra, namun belum

mampu sepenuhnya menguatkan kelembagaan petani (Gapoktan), akibat lemahnya permodalan.

- (3) Dari hasil analisis evaluasi pola kemitraan, didapatkan bahwa Pola Kemitraan Inti Plasma merupakan pola kemitraan yang paling diinginkan, mengingat lemahnya permodalan Gapoktan, khususnya dalam pengadaan saprodi serta pembelian gabah.

Saran

Pola kemitraan dalam produksi beras Pandanwangi berlabel yang ada saat ini perlu dilakukan penyempurnaan secara bertahap. Dalam hal ini struktur kemitraan yang menimbulkan ketergantungan petani atau organisasi petani terhadap perusahaan mitra secara bertahap harus direduksi sejalan dengan semakin berkembangnya usaha Gapoktan yang kuat dan mandiri (*farmer enterprise*).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Agribisnis. 1999^a. Kebijakan dan Pola Kemitraan Usaha Pertanian. Jakarta: Badan Agribisnis Departemen Pertanian RI.

- _____. 1999^b. Kemitraan, Kebijakan dan Penjelasan Pola Kemitraan Usaha Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Biro Pusat Statistik. 2006. Cianjur dalam Angka. Cianjur: BPS.
- BPP Cianjur. 2007. Program Penyuluhan Pertanian Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Warung Kondang Kabupaten Cianjur tahun 2007. Cianjur: Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur.
- Ditjen PPHP. 2006. Evaluasi Kebijakan Impor Beras disampaikan pada Rapat Koordinasi Impor Beras, Surabaya 19 – 20 Juni 2006. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Direktorat Pengembangan Usaha. 2002. Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Gapoktan Citra Sawargi. 2007. Laporan Perkembangan Pemasaran Padi Sawah Varietas Lokal Pandanwangi di Kecamatan Warung Kondang. Cianjur.
- LPPM IPB. 2006. Pengembangan Model Sistem Agroindustri dan Pemasaran Beras Berlabel di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Karawang. Bogor: Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat IPB.
- Marimin, 2004. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. Jakarta: PT. Grasindo.
- Pakpahan, A. 1990. Permasalahan dan Landasan Konseptual dalam Rekayasa Institusi (Koperasi). Bogor: PSE Departemen Pertanian.
- _____. 2006^b. Kemitraan Dalam Upaya Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Produksi Padi disampaikan pada Lokakarya Nasional Peningkatan Daya Saing Beras Nasional Melalui Perbaikan Kualitas, Gedung Bulog I, 13 – 14 September 2006. Jakarta: Bulog.
- Saaty, T.L. 1991. Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin: Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks (Terjemahan). Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Sarwanto, C. 2004. Kemitraan, Produksi dan Pendapatan Peternak Rakyat Ayam Ras Pedaging (Studi Kasus di Kabupaten Karanganyar dan Sukoharjo). Tesis. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sinaga. 1988. Pengkajian Pengembangan Pola Kemitraan Agribisnis Perkebunan. Proyek Penelitian dan Pengembangan Agribisnis. Jakarta: Badan Litbang Departemen Pertanian RI.
- Syahyuti, 2006. 30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. Penjelasan tentang “Konsep, Istilah, Teori, dan Indikator serta Variabel”. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.
- Syarief, R. dan Y.H. Fatika. 2006. Pengembangan Model Kemitraan Agroindustri dan Pemasaran Terpadu Komoditi Pertanian disampaikan pada Acara Seminar Bulan Mutu tanggal 29 Nopember 2006. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Tambunan, T. 1996. Kemitraan Usaha Kecil (Policy Paper). Lokakarya Kebijakan untuk Mendukung Strategi Kemitraan Usaha di Indonesia. Bandung: Badan Litbang Depkop dan PKK. AKATIGA.